

MENILIK NEUROTEOLOGI DALAM PERSPEKTIF *FIDES ET RATIO*

Christine Susanto
Mahasiswa IMAVI
gemelosalegres@gmail.com

Abstract

*For millenia the knowledge of God has become one of the most fundamental quest of the human soul. Man feels God's calling to search for Him in his innermost being and he responds to it by faith. Through his reason man continuously seek to unveil the mystery of God as revealed to him through religion. In today's world where knowledge is dominated by science and conclusions are reached through positivism, neurotheology emerged as a new way to answer the reality on the existence of God and of the human soul. It uses the scientific findings of neuroscience experiments to conclude that God and the human soul do not exist, that their existence is merely caused by the structures and functions of the human brain. This paper attempts to analyse neurotheology according to the perspective of John Paul II in *Fides et Ratio* to answer the question of how should the faithful respond to neurotheology which has increasingly become a threat to faith. An underlying error on the rejection of the existence of metaphysics is discussed and a two-winged attitude of critical thinking and openness to faith is proposed to the Christian faithful.*

Keywords : *Fides et Ratio*, iman, neurosains

1. Pengantar

Tuhan dan agama adalah misteri terbesar yang terus memanggil manusia sepanjang sejarah. Perkembangan sains dan teknologi yang luar biasa di zaman kontemporer pun ternyata tidak dapat memberantas diskusi dan pencarian tentang Tuhan dan agama. Sejak tahun 1990an muncul sebuah bidang ilmu baru yang disebut sebagai neuroteologi, atau *the neuroscience of religion*, yakni usaha saintifik untuk memahami hubungan antara agama dengan otak manusia. Sejauh ini kajian-kajiannya telah memberikan hasil yang menarik. Sekarang telah ada bukti bahwa terdapat relasi timbal balik antara agama dengan otak manusia. Meskipun demikian kontroversi terbesar terletak pada interpretasi atas hasil tersebut. Mereka

yang meragukan adanya Tuhan menginterpretasikan hasil-hasil penelitian neurosains sebagai bukti bahwa Tuhan dan pengalaman religius manusia sesungguhnya hanyalah fungsi otak belaka alias ilusi. Sedangkan di posisi yang bertentangan adalah kelompok orang beriman yang meyakini bahwa interpretasi tersebut bermasalah. Sejauh ini belum ada titik temu di antara kedua sudut pandang tersebut.

Di sinilah penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang apakah itu neuroteologi dan bagaimanakah umat beriman kontemporer dapat menyikapinya dengan tepat? Kajian ini dilakukan dengan menggunakan *Fides et Ratio* sebagai pisau bedah yang dipandang paling sesuai untuk menyelidiki berbagai fenomena seputar

polemik antara iman dan pengetahuan akal budi.

2. Apa itu Neuroteologi?

Neuroteologi yang juga disebut sebagai *spiritual neuroscience* atau *the neuroscience of religion* adalah bidang ilmu multidisipliner yang berusaha memahami relasi antara otak manusia dengan agama. Bidang ilmu ini berusaha menjelaskan pengalaman-pengalaman rohani dengan basis neurosains, seperti pengalaman ekstasis dimana kesadaran akan ruang, waktu dan diri sendiri menghilang, rasa kekaguman spiritual, rasa persatuan dengan Tuhan dan alam semesta, dst. Dalam kajian-kajiannya neuroteologi menggunakan disiplin ilmu teologi, filsafat, *cognitive science*, neurosains, psikologi, antropologi, dan disiplin ilmu-ilmu lainnya. Demikianlah neuroteologi disebut sebagai studi empiris yang kritis dan rasional tentang relasi antara sistem syaraf sentral manusia (otak) dengan sistem agama, pengalaman religius dan Tuhan.¹

Neuroteologi menggunakan alat-alat neurosains yang biasanya berupa teknologi seputar *brain imaging/scan* otak untuk melihat bagaimana pikiran, tindakan atau pengalaman tertentu mengenai Tuhan dan agama menghasilkan reaksi kognitif, emosional dan sikap pada manusia. Beberapa hasil kajiannya adalah sebagai berikut.²

a) Persepsi dan konsep tentang universalitas dan kesatuan dalam memandang realitas adalah fungsi dari otak. Di sini manusia melihat realitas sebagai satu keseluruhan, bahwa Tuhan yang Mahabesar hadir di manapun juga, baik di ujung terjauh

ruang angkasa maupun pada atom yang terkecil sekalipun.

- b) Sedangkan fungsi kuantitatif dari otak manusia menghasilkan konsep kesakralan bilangan di dalam sistem agama. Contohnya bilangan 40 di mana Yesus berpuasa 40 hari dan malam, 40 tahun Israel mengembara di padang gurun, juga bilangan 7 seperti 7 karunia Roh Kudus, tempat lilin di Bait Allah yang memiliki 7 cabang, dsb.
- c) Selain itu, fungsi otak yang bertanggungjawab atas proses biner memungkinkan kita untuk memisahkan antara dua konsep yang bertentangan. Hal ini sangatlah penting dalam agama untuk membedakan kebaikan dan kejahatan, keadilan dan ketidakadilan, manusia dan Tuhan, dst. Salah satu dari tugas agama adalah untuk memecahkan berbagai masalah psikologis dan eksistensial terkait dengan polaritas-polaritas tersebut.
- d) Hal lainnya, fungsi kausal otak jika diaplikasikan kepada realitas dan teologi, mengarah kepada konsep Tuhan sebagai *prima causa* yaitu penyebab paling pertama yang tidak disebabkan oleh apapun juga. Menarik untuk disebutkan bahwa menurut hasil empiris, fungsi otak bagian depan yang terlibat dalam kontrol dan kehendak atas tindakan dan sikap manusia, bereaksi lebih kuat saat kita sedang berdoa atau bermeditasi. Tetapi pada saat mendoakan penyerahan diri kepada Tuhan justru dicatat menurunnya fungsi otak depan. Hal ini masuk akal sebab dalam doa penyerahan diri, kita

¹ Bdk. Alireza Sayadmansour, "Neurotheology: The relationship between brain and religion", dalam *Iranian Journal of Neurology* 13 (2014): 52

² Bdk. Ana Sandoiu, "What religion does to your brain", 20 juli 2018, dalam https://www.medicalnewstoday.com/articles/322539#_noHeaderPrefixedContent (diakses 6 juni 2021)

melepaskan kontrol dan kehendak kita kepada Tuhan.³

- e) Selain itu juga disebutkan bahwa saat diajak untuk mengalami rasa spiritual yang kuat seperti memikirkan adanya Penyelamat, berbahagia untuk selamanya di surga dengan keluarga dan ganjaran-ganjaran surgawi lainnya, otak manusia menghasilkan hormon kebahagiaan yaitu serotonin dan endorphins. Kedua hormon ini juga dihasilkan dalam aktifitas yang adiktif seperti hubungan seks, berjudi, mengkonsumsi narkoba, mendengarkan musik, dsb. Inilah sebabnya beberapa orang berpendapat bahwa agama itu seperti seks, narkoba dan *rock n roll*. Dengan demikian mereka menyimpulkan bahwa ucapan Karl Marx bahwa ‘agama adalah candu masyarakat’ terbukti benar secara saintifik. Pengalaman-pengalaman rohani sesungguhnya hanyalah fungsi otak manusia saja. Lebih jauh lagi, eksperimen “Helm Tuhan” dapat menstimulasi penggunaannya untuk merasakan suatu kehadiran atau sensasi kehadiran Tuhan. Dengan kata lain, kehadiran Tuhan hanyalah ilusi belaka. Hal ini mengguncangkan konsep Tuhan sebagai entitas yang ekstrapersonal dan realitas yang independen dari persepsi manusia.⁴ Demikianlah salah satu hasil kajian neuroteologi. Penelitian yang dimaksudkan untuk menjembatani iman dan sains justru sangat berpotensi untuk menghancurkan iman seseorang jika diterima secara tidak kritis.

3. Neuroteologi dalam Perspektif *Fides et Ratio*

Dokumen *Fides et Ratio* menjelaskan bahwa dari timur ke barat, dari jaman kuno

hingga sekarang, manusia tidak berhenti mencari dan bertanya tentang kebenaran, hakikat manusia dan alam semesta, dan realitas yang dialaminya. Dari pencarian yang bermula dari pengamatannya terhadap diri sendiri dan alam di sekitarnya, akal budi manusia naik untuk mencari Tuhan yang dirasakannya sebagai sumber dan esensi dari segala yang ada. Apa sebetulnya yang mendorong manusia untuk mencari? Tidak lain adalah rasa kagum dan rasa heran yang setelah diolah oleh kemampuan abstraksi manusiawi melahirkan berbagai aliran filsafat.⁵ Kajian-kajian neurosains yang diinterpretasikan secara keliru, justru memadamkan rasa kagum dan rasa heran akan hal-hal adikodrati yang misterinya melampaui akal budi manusia.

Neurosains menjelaskan bahwa misteri kehidupan dan pengalaman rohani manusia dengan Tuhan bukanlah kenyataan dan bukanlah misteri melainkan hanyalah ilusi atau fungsi otak belaka. Dengan demikian neurosains mengatakan kepada manusia bahwa rasa kagum dan heran tersebut adalah irrasionalitas, hanyalah tipuan otak sendiri. Jika seseorang merasa kagum dan heran, maka dia masih berada dalam pengaruh ‘candu agama’. Dalam neurosains, hasrat yang mendorong manusia untuk mencari Yang Adikodrati dikebiri oleh interpretasi saintisme. Inilah yang dikritisi oleh Yohanes Paulus II dalam *Fides et Ratio*—bahwa dimulai sejak zaman filsafat modern hingga sekarang, filsafat tidak lagi melihat kebenaran sebagai tolok ukur melainkan justru terjebak dalam berbagai asumsi, trend pemikiran yang bersifat materialistis, relatif, pragmatis dan teknologis yang memandulkan kapasitas spiritual manusia.

Yohanes Paulus II menjelaskan bahwa memang betul adanya bahwa secara kodrati akal budi manusia tidak mampu sampai

³ Bdk. Sayadmansour, “Neurotheology,” 53-54

⁴ Bdk. Sandoiu, “What religion does to your brain.”

⁵ Bdk. *Fides et Ratio* (FR), art. 1-6

kepada sang Pencipta. Hal ini berarti ada jurang pemisah antara akal budi dengan iman. Meskipun demikian selama akal budi tetap terbuka dan terus mencari, ada peluang untuk menemukan dan menerima kebenaran iman.⁶ Penulis melihat bahwa ketika menghadapi jurang pemisah tersebut, neurosains (dan neuroteologi) bukannya bersikap terbuka, tetapi justru menutup diri. Karena kesombongan manusiawi yang menolak untuk mengakui keterbatasan akal budi manusia,⁷ neurosains jatuh kepada solipsisme saintifik di mana kebenaran ditentukan sendiri oleh akal budi manusia yang menginterpretasikan hasil-hasil penelitian ilmiah. Kesombongan manusia yang memutlakkan neurosains menghasilkan neuroteologi yang dengan mudah menolak kemampuan spiritual manusia dengan mengatakan bahwa segala pengalaman rohani tidak lain hanyalah fungsi otak belaka.

Fides et Ratio menunjukkan bahwa di tengah ketidakberdayaan akal budi, wahyu mengundang akal budi untuk memperluas pengetahuannya dan tidak menutup diri terhadap hal-hal yang tidak ia ketahui, hal-hal yang telah ia reduksikan begitu saja sebagai tidak masuk akal, ilusi, irasional dan bodoh. Yohanes Paulus II menjelaskan bahwa kebenaran iman bukanlah rekayasa pikiran manusia—sebagaimana diyakini oleh neurosains bahwa religioitas dan konsep tentang Tuhan hanyalah pikiran manusia yang ditimbulkan oleh fungsi dan struktur otak manusia. Bagi mereka yang terlalu pesimistik maupun terlalu optimistik terhadap kemampuan akal budi untuk menemukan kebenaran, jawabannya adalah iman. Sebab dengan beriman, cakrawala manusia diperluas sehingga dapat melihat dan memahami misteri-misteri yang tadinya tidak dapat dilihatnya.⁸ Tetapi bagaimana jika iman yang adalah jawaban

itu sudah dimutlakkan sebagai kebodohan? Dapatkah dibuktikan secara rasional bahwa percaya/beriman sesungguhnya bukanlah kebodohan?

a. Aplikasi *Fides et Ratio*—Pembelaan Akal Budi Akan Adanya Metafisika

Neuroteologi yang pada hakikatnya bersifat positivis, menolak keberadaan metafisika yaitu menolak keberadaan realitas Tuhan dan jiwa manusia. Pertanyaan mendasarnya adalah: sungguh adakah hal-hal yang melampaui apa yang fisis, yang tidak dapat diindera dan tidak dapat diukur secara positivistik seperti halnya Tuhan dan jiwa? Orang beriman meyakini bahwa Tuhan dan jiwa adalah realitas objektif yang ada terlepas dari pemikiran manusia dan terlepas dari bukti positivistik. Namun neuroteologi meyakini bahwa Tuhan dan jiwa itu tidak ada, itu hanyalah ilusi manusia, fungsi otak manusia yang menciptakan Tuhan dan jiwa. Lalu bagaimana orang beriman menanggapi hal ini? Tentunya diperlukan penalaran yang logis dan kritis untuk menghasilkan argumen yang memadai dalam membela iman. Seturut dengan prinsip *Fides et Ratio* di mana akal budi mencari kejelasan iman, sangatlah perlulah menggunakan filsafat untuk menanggapi tantangan neuroteologi terhadap metafisika. Demikianlah bagian ini membahas secara singkat tentang pertanyaan hakiki—apakah keberadaan metafisika itu mungkin?

Sebetulnya dunia Barat sejak semula meyakini adanya metafisika, sama seperti yang ada di belahan dunia Timur. Namun hal itu berubah setidaknya sejak David Hume (1711-1776), filsuf Inggris yang dengan tegas menolak segala yang tidak dapat dibuktikan dan diukur secara inderawi. Dialah filsuf anti-metafisika

⁶ Bdk. FR art. 18-22

⁷ Bdk. FR art. 23

⁸ Bdk. FR art. 18-22

pertama yang terkenal. Selanjutnya semakin banyak filsuf di Eropa yang meyakini bahwa metafisika tidak mungkin ada karena pertanyaan-pertanyaan metafisis itu tidak berarti dan tidak perlu, juga tidak mungkin bisa dijawab sebab manusia tidak bisa membuktikan kebenaran positivistik dari klaim-klaim metafisis.

Namun yang sering tidak terpikirkan oleh mereka yang anti-metafisis adalah bahwa klaim mereka pun sebetulnya juga bersifat metafisis dan tidak dapat dibuktikan secara positivistik. Mereka meyakini bahwa suatu pernyataan itu benar kalau dapat dibuktikan dan diukur secara positivistik. Jika tidak, maka pernyataan itu salah/sesat pikir. Tetapi ketika diminta untuk membuktikan secara positif bahwa 'metafisika itu tidak ada', bahwa 'Tuhan dan jiwa yang tidak bisa diukur secara positif' itu tidak ada, mereka tidak bisa memberikan buktinya. Artinya pernyataan mereka 'Tuhan dan jiwa itu tidak ada' ternyata justru gagal secara positivistik. Jika metafisika, Tuhan dan jiwa tidak dapat ditinjau secara positif, maka ini adalah sesat pikir manakala para positivis menolak keberadaan metafisika, Tuhan dan jiwa. Dengan demikian, serangan anti-metafisika sebetulnya gagal dalam dirinya sendiri.⁹

Kegagalan serangan anti-metafisika menunjukkan satu hal yang penting. Yang diperlukan adalah kerendahan hati dari para positivis untuk mengakui bahwa sesungguhnya klaim-klaim metafisis adalah ranah yang berbeda dengan klaim positivis dan tidak dapat diukur benar-tidaknya melalui kriteria-kriteria positivistik. Para neurolog perlu rendah hati mengakui keterbatasan pikir mereka sendiri. Mereka tidak seharusnya "melompat batas" dengan mengklaim bahwa Tuhan dan jiwa

itu pasti tidak ada dan pasti hanyalah hasil dari struktur dan fungsi otak. Mengapa? Sebab sebetulnya hal-hal metafisis itu ada. Tuhan dan jiwa adalah hal-hal metafisis, bukanlah hasil dari struktur otak.

b. Tindakan Mempercayai pada Hakikatnya Adalah Tindakan Rasional

Disebutkan dalam *Fides et Ratio* bahwa tindakan percaya itu intrinsik dalam diri manusia. Dalam kehidupan sehari-hari orang sering kali percaya begitu saja.¹⁰ Orang percaya akan adanya Covid-19 sekalipun mungkin dia sendiri belum pernah terjangkit virus tersebut. Mahasiswa percaya dengan pengetahuan yang disampaikan oleh dosen di dalam kelas. Seorang anak percaya akan adanya nilai-nilai luhur yang bersifat metafisis seperti cinta kasih, keadilan, kebijaksanaan dan keindahan. Kehidupan manusia sehari-hari tidak bisa berjalan dan pengetahuan manusia tidak bisa tumbuh tanpa adanya kepercayaan. Maka tindakan percaya/beriman bukanlah tindakan irasional dan kebodohan, justru sebaliknya, percaya adalah tindakan rasional manusia.

Dalam kasus neuroteologi, telah dibuktikan dengan logika bahwa hal-hal metafisis itu dapat ada dan bahwa klaim neuroteologi tidak dapat dipertahankan dalam dirinya sendiri. Dengan demikian tindakan mempercayai adanya hal metafisis, adanya Tuhan dan kekekalan jiwa dapat menjadi tindakan rasional dan tidak bisa disamakan dengan tindakan yang irasional dan sikap anti-sains.

Lebih lanjut, dalam pertimbangan rasional untuk mempercayai atau tidak mempercayai sesuatu, menjadi penting

⁹ Bdk. Peter van Inwagen dan Meghan Sullivan, "Metaphysics", *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Winter 2021 Edition), Edward N. Zalta (ed.),

<https://plato.stanford.edu/archives/win2021/entries/metaphysics/>

¹⁰ Bdk. FR. art. 30-33

untuk menilik sejauh mana sumber-sumbernya adalah benar. Dalam memutuskan untuk percaya atau tidak percaya kepada pewahyuan agama, yang menjadi kunci adalah kredibilitas dari sumber iman: apakah sumber pewartaan iman dapat dipercaya atau tidak? Jika dapat dipercaya, maka adalah logis dan rasional bagi manusia untuk beriman, untuk menerima pewahyuan ilahi dan pengalaman rohani.

c. **Pentingnya Penggunaan Filsafat dalam Teologi**

Yohanes Paulus II mengatakan bahwa Gereja Katolik sebagai pewarta kebenaran iman memiliki kredibilitas yang dapat dipertahankan berkat penggunaan filsafat dalam berteologi. Misi perutusan yang diterima Gereja dari Kristus sendiri membawa tanggungjawab kepada Gereja untuk mempertahankan, membela sekaligus memurnikan dogma-dogma iman dengan menggunakan akal budi yaitu sistem-sistem filsafat, agar iman Kristiani tidak jatuh kepada mitos dan ekstremisme,¹¹ supaya argumentasi iman dapat dipertanggungjawabkan secara logis dan kritis. Sebagaimana disinggung sebelumnya, filsafat/akal budi digunakan untuk menganalisis klaim neuroteologi sehingga dihasilkan kesimpulan yang logis bahwa bahwa klaim neuroteologi itu tidaklah valid.

Dalam *Fides et Ratio* Bab VI banyak dijelaskan bagaimana filsafat digunakan oleh Gereja baik secara internal dalam metode dan kekhasan teologi, maupun secara eksternal dalam perjumpaan antara iman dengan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Gereja tidak menolak ilmu pengetahuan, justru sebaliknya, kajian-kajian saintifik perlu digunakan oleh Gereja dalam berteologi dan berkarya, meskipun

dibutuhkan *discernment* agar tidak digunakan interpretasi saintifik yang keliru sehingga jatuh kepada pemikiran yang keliru.

d. **Iman Menolak Neuroteologi Tetapi Tidak Menolak Seluruh Kajian Neurosains**

Fakta bahwa gagasan neuroteologi banyak berseberangan dengan prinsip iman, apakah hal ini berarti bahwa kajian-kajian neurosains yang menjadi basis bagi neuroteologi dapat digunakan oleh Gereja Katolik atau justru harus ditolak?

Sebetulnya kajian-kajian neuroteologi tidak serta-merta ditolak dan dinilai sebagai bertentangan dengan iman. Yang bertentangan dengan iman Katolik adalah interpretasi atas kajian-kajian tersebut yang menghasilkan klaim-klaim dasar neuroteologi bahwa Tuhan dan jiwa itu tidak ada dan hanyalah ilusi dari otak manusia. Penulis berpendapat bahwa menurut *Fides et Ratio*, umat beriman dapat mempelajari kajian-kajian neurosains secara kritis dengan interpretasi yang sesuai dengan kebenaran iman agar hasil kajian saintifik tersebut dapat dimurnikan untuk menjembatani jurang antara akal budi dan iman. Jika dilihat dari terang iman, hasil kajian-kajian neurosains itu sendiri sebetulnya tidaklah bertentangan dengan iman. Fakta bahwa pemikiran neuroteologi bertentangan dengan iman tidak serta-merta berarti bahwa semua kajian neurosains bertentangan dengan iman.

Beberapa contoh positif neurosains bisa dicermati. Kajian neurosains menunjukkan bahwa orang beriman cenderung lebih optimistik, bahagia, otak dan tubuhnya lebih sehat juga berumur lebih panjang.¹² Bukanlah hal ini selaras dengan ajaran agama bahwa manusia membutuhkan Tuhan untuk dapat hidup

¹¹ Bdk. FR art. 48

¹² Bdk. Sayadmansour, "Neurotheology," hlm. 54

dengan damai dan sejahtera?¹³ Selanjutnya, neurosains menemukan betapa pentingnya peran agama dalam mengarahkan evolusi biologis pada struktur dan fungsi otak manusia. Dalam proses ribuan tahun evolusi manusia, otak manusia mencapai kepenuhannya sampai menjadi seperti otak insani sekarang ini berkat adanya agama.¹⁴ Artinya, agama bukan melulu candu yang membuat otak manusia menjadi bodoh sebagaimana diyakini oleh Karl Marx.

Selain itu, kajian neurosains menyebutkan bahwa pada otak manusia tidak ditemukan bagian yang secara khusus berfungsi rohani. Sebaliknya, otak manusia teraktivasi dan berfungsi secara keseluruhan saat menjalani aktivitas rohani bergantung pada jenis-jenis tidakannya. Dengan kata lain, melalui kajian neurosains menjadi semakin jelas bagaimana manusia yang beriman ternyata sungguh melibatkan keseluruhan dirinya yakni pikiran, tindakan, sikap dan tingkah lakunya.¹⁵ Kebenaran empiris dan saintifik ini selaras dengan ajaran Gereja Katolik bahwa manusia beriman dengan segenap dirinya. Hal ini sesuai dengan prinsip iman yang mengajak manusia untuk mencintai Tuhan Allahnya dengan segenap hati, pikiran dan tenaga sebagai ibadah yang sejati.

Demikianlah penulis melihat bahwa hasil empiris dan positivistik dari kajian neurosains sebetulnya tidak bertentangan dengan iman. Masalah dimulai ketika hasil penelitian ini ditafsirkan secara positivistik melulu sehingga menimbulkan klaim pernyataan-pernyataan neuroteologi yang sangat bertentangan dengan iman.

4. Sikap Orang Beriman di Hadapan Neuroteologi

Dewasa ini semakin banyak ditemui orang-orang yang meninggalkan imannya karena menerima begitu saja klaim neuroteologi yang pada permukaan tampak sebagai argumen yang lebih intelektual, *ngetrend*, modern dan lebih terpercaya daripada klaim Gereja yang dari zaman kuno dan untuk selamanya akan selalu sama mewartakan realitas Tuhan dan jiwa sebagai realitas yang obyektif. Akibatnya banyak orang dapat keliru berpikir bahwa iman selalu adalah mitos, khayalan dan candu, juga bahwa beriman adalah tindakan irasional yang dilakukan oleh orang-orang yang kurang berpendidikan dari negara-negara yang miskin dan kurang maju. Dari sini tampak pula adanya tekanan massa untuk menerima klaim neuroteologi sebagai “yang benar” dan ajaran iman sebagai “yang sesat”. Inilah yang disebutkan oleh Yohanes Paulus II bahwa akal budi manusia dalam kesombongannya semakin menimbulkan jurang pemisah yang dalam dengan iman. Inilah yang disayangkan bahwa ilmu pengetahuan yang adalah hasil akal budi diinterpretasikan dengan sudut pandang yang sejak semula sudah bias dan keliru dalam dirinya sendiri, sebagaimana halnya dengan hasil kajian neurosains yang diinterpretasikan menjadi klaim neuroteologi yang jika dianalisis dengan kritis justru terbukti ketidaklogisannya. Lalu bagaimanakah orang beriman harus bersikap menghadapi neuroteologi?

¹³ Bdk. Amsal 3:1-18

¹⁴ Bdk. Olivia Goldhill, “The neuroscience argument that religion shaped the very structure of our brains”, 4 desember 2016, dalam

<https://qz.com/852450/the-neuroscience-argument-that-religion-shaped-the-very-structure-of-our-brains/> (diakses 6 juni 2021)

¹⁵ Bdk. Goldhill, “The neuroscience argument.”

a. Sikap Kritis yang Mengejar Kebenaran

Kembali kepada ajaran Yohanes Paulus II dalam *Fides et Ratio*, penulis melihat perlunya orang beriman untuk bersikap kritis agar tidak begitu saja menerima klaim-klaim yang bertentangan dengan iman sehingga hanyut oleh arus zaman dan tekanan massa. Dengan tujuan untuk mencari kebenaran, orang beriman perlu menguji klaim neuroteologi dengan lebih jauh dengan menggunakan akal budinya untuk sampai kepada fakta logis bahwa klaim neuroteologi memiliki bias yang mengakibatkannya gagal dalam dirinya sendiri sebagaimana telah diulas di atas. Dengan sikap kritis yang mengejar kebenaran, orang beriman tidak akan berhenti pada permukaan seperti orang pada umumnya dan hanyut dalam wacana pemikiran zaman ini. Ia akan sampai kepada kebenaran akal budi bahwa adanya Tuhan dan jiwa sebagai realitas objektif sesungguhnya adalah mungkin dan bahwa sesungguhnya iman tidaklah bertentangan dengan akal budi.

b. Sikap yang Terbuka kepada Iman

Lebih lanjut orang membutuhkan sikap yang terbuka kepada iman. Hal ini diperlukan sebab orang perlu melakukan loncatan iman dari puncak tertinggi akal budi yang mengatakan “Tuhan itu mungkin ada” untuk menjadi percaya dan berseru dengan penuh keyakinan bahwa “Tuhan itu sungguh ada”. Sikap yang terbuka kepada iman ditunjukkan dengan jelas oleh seorang ayah yang memohon mukjizat kesembuhan kepada Yesus demi anaknya dan berseru, “Aku percaya, tolonglah aku yang kurang percaya ini!”¹⁶ Juga sikap para rasul yang berkata kepada Yesus, “Tambahkanlah iman kami.”¹⁷

Hanya dengan keterbukaan kepada iman dan keterbukaan untuk beriman, manusia dapat sampai kepada pengetahuan dan pengalaman akan kebenaran adikodrati, akan realitas Tuhan, yang sekalipun adalah hal metafisis yang tidak dapat diindera dan dibuktikan secara positivistik, namun adalah realitas cinta kasih yang obyektif dan begitu dekat dengan manusia. Demikianlah melalui dua sayap—akal budi dan iman—manusia dapat mengenal Tuhan dan mencapai sukacita sejati di dalam Dia.

5. Kesimpulan

Penafsiran yang ateistik dalam neuroteologi adalah contoh di mana akal budi yang meninggalkan iman justru menjauhkan manusia dari tujuannya sehingga manusia terperangkap dalam kehampaan makna atas eksistensinya sendiri. Meskipun demikian, Yohanes Paulus II menegaskan agar umat beriman tidak takut untuk mengkaji ilmu pengetahuan dan klaim-klaim yang menantang iman. Sebab, dalam tuduhan-tuduhan itu ada dasar-dasar, yang jika dipahami dengan tepat, justru mampu membawa akal budi untuk semakin maju menuju kebenaran iman, yaitu keberadaan Allah yang maha pengasih. Kiranya inilah salah satu jenis ‘kesetiaan kreatif’ yang menjadi tugas teologi di zaman sekarang ini.¹⁸

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Pustaka dan Jurnal

Sayadmansour, Alireza,

“Neurotheology: The relationship between brain and religion,” dalam *Iranian Journal of Neurology* 13 (2014): 52–55

¹⁶ Markus 9:24

¹⁷ Lukas 17:5

¹⁸ FR, art. 92

Yohanes Paulus II. *Fides et Ratio*. Terj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumen dan Penerangan KWI, 2009 (Edisi bahasa Inggris: *Fides et Ratio*. Vatican: Libreria Editrice Vaticana, 1998)

Sumber Internet

Goldhill, Olivia, “The neuroscience argument that religion shaped the very structure of our brains”, 4 desember 2016, dalam <https://qz.com/852450/the-neuroscience-argument-that-religion-shaped-the-very-structure-of-our-brains/>

Sandoiu, Ana, “What religion does to your brain”, 20 juli 2018, dalam https://www.medicalnewstoday.com/articles/322539#_noHeaderPrefixedContent

Van Inwagen, Peter dan Meghan Sullivan, "Metaphysics", TheStanford Encyclopedia of Philosophy (Winter 2021 Edition), Edward N. Zalta (ed.), <https://plato.stanford.edu/archives/win2021/entries/metaphysics/>

